

## ETIKA PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Lovina Meyresta Wijaya<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Fasa<sup>2</sup>, Suharto<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

( [lovinameyresta22@gmail.com](mailto:lovinameyresta22@gmail.com), [miqbalfasa@radenintan.ac.id](mailto:miqbalfasa@radenintan.ac.id),  
[Prof.suharto@radenintan.ac.id](mailto:Prof.suharto@radenintan.ac.id) )

### **Abstract**

*The ethics of sustainable natural resource management aims to create natural resource managers wisely and wisely without destroying the surrounding nature, in order to support human life on this earth so that the continuity of these natural resources can become a sustainable and mutually beneficial coexistence between natural and human resources as a user. This study aims to find out how important the application of natural resource management ethics to the environment is and how to apply the natural resource management ethics, whether it is in accordance with the ethics of natural resource management in Islam. So that later, it is hoped that the results of this research resume can be applied to the management of natural resources in the human environment. The research was carried out in the form of a descriptive study using literature and a resume from the results of research that had been done previously. The results show that ethical management of natural resources is indispensable for sustainable development. Islam has also required us as humans to protect and preserve nature for the welfare of mankind. In applying the ethics of natural resource management, several principles are needed, namely the principles of respect or respect for nature, responsibility, solidarity, compassion, and balance towards nature.*

**Keywords:** Natural Resources, Sustainability, Natural Resource Management Ethics.

### **Abstrak**

*Etika pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan bertujuan untuk terciptanyanya pengelola sumber daya alam secara arif dan bijaksana tanpa merusak alam sekitar, guna menopang kehidupan manusia di muka bumi ini agar kelangsungan sumber daya alam tersebut dapat menjadi koeksistensi secara sustainable dan saling menguntungkan antara sumber daya alam dan manusia sebagai pengguna. Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui seberapa pentingnya penerapan etika pengelolaan sumber daya alam terhadap lingkungan dan bagaimana cara penerapan etika pengelolaan sumber daya alam tersebut, apakah telah sesuai dengan etika pengelolaan sumber daya alam dalam Islam. Sehingga nantinya, diharapkan hasil resume penelitian ini dapat diterapkan pada pengelolaan sumber daya alam pada lingkungan kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan berupa deskriptif menggunakan studi pustaka dan meresume dari hasil riset penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa etika pengelolaan terhadap sumber daya alam sangat diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan. Islam juga telah mengharuskan kita sebagai manusia untuk menjaga dan melestarikan alam untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam*

*menerapkan etika pengelolaan sumber daya alam diperlukannya beberapa prinsip, yaitu prinsip hormat atau menghargai alam, bertanggung jawab, solidaritas, kasih sayang, dan keseimbangan terhadap alam.*

***Kata kunci:*** *Sumber Daya Alam, Keberlanjutan, Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam.*

## **PENDAHULUAN**

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola secara arif dan bijaksana guna menopang kehidupan manusia sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Dalam pemanfaatan SDA tentunya diperlukan pengelolaan yang baik agar kelangsungan sumber daya alam tersebut dapat menjadi koeksistensi secara sustainable dan saling menguntungkan (mutualisme) antara sumber daya alam tersebut dapat lestari dan manusia sebagai pengguna dapat memperoleh manfaat tanpa harus merusak alam sekitarnya (Iqbal, 2020). Pengelolaan lingkungan adalah salah satu tujuan sosial yang dapat memajukan standar hidup dan kondisi ekosistem. Dengan adanya perencanaan di lingkungan, maka sektor pelestarian mampu menyediakan populasi keamanan pangan, mendorong stabilisasi ekonomi lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan (Koval et al., 2021).

Menurut Qur'an, (2017) menyatakan bahwa, sumber daya alam dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Sumber daya alam memiliki peran ganda, yaitu sebagai modal pertumbuhan ekonomi (resource based economy) dan penopang sistem kehidupan (life support system). Atas dasar fungsi ganda tersebut, sumber daya alam senantiasa harus dikelola secara seimbang untuk menjamin keberlanjutan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan muncul dan memicu terjadinya kerusakan sumber daya alam dan lingkungan hidup sehingga dikhawatirkan berdampak besar bagi kehidupan makhluk di bumi terutama manusia yang populasinya semakin besar.

Sumber daya alam, baik biotik maupun abiotik, merupakan kekayaan bumi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Sumber daya alam dibedakan menjadi dua, yaitu sumber daya alam terbarukan dan sumber daya alam tak terbarukan. Sumber daya alam terbarukan adalah sumber daya alam yang dapat diperbarui seperti hewan, tumbuhan, air, dan udara, sedangkan sumber daya alam tak terbarukan adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui seperti emas, perak, minyak bumi dan sebagainya. Sumber daya alam memiliki peran penting yaitu sebagai modal pertumbuhan ekonomi dan sebagai penopang sistem kehidupan. Hasil hutan, hasil laut, perikanan, pertambangan, dan pertanian memberikan kontribusi produk domestik nasional dan menyerap tenaga kerja (Hanum et al., 2015).

Sumber daya alam merupakan bahan dasar penting bagi pembangunan ekonomi nasional dan masyarakat (Peck & Parker, 2016). Dengan perkembangan industrialisasi dan populasi, permintaan manusia yang besar akan sumber daya alam dan eksploitasi yang berskala

besar terhadap sumber daya alam telah merusak dan mendegradasi sumber daya dasar (Rosen, 2013). Namun, rendahnya efisiensi pemanfaatan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan yang serius menghasilkan dampak pada pembangunan ekonomi (Sonnenschein & Mundaca, 2016). Sangat penting untuk meningkatkan pemanfaatan efisiensi mengandalkan kemampuan inovasi teknologi hijau, dan mempromosikan pembangunan transformasi ekonomi untuk pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan (Gosens & Lu, 2013). Tiga tantangan utama yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan yang harus dihadapi manusia saat ini, yaitu penambahan penduduk, degradasi dan hilangnya sumber daya alam, serta perubahan iklim (Miao et al., 2017).

Islam tidak pernah melarang manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di bumi yang telah dipersiapkan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Islam juga tidak pernah menyebutkan suatu *standar of living* tertentu dengan batas minimum atau maksimum yang harus dicapai oleh pemeluknya (Ilyas, 2015). Namun dalam pemanfaatan sumber daya alam, Allah selalu memerintahkan untuk merawat, menjaga serta melestarikan sumber daya sebagai wujud pertanggung jawaban manusia dan juga wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat untuk memanfaatkan sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menjadi suatu keharusan bagi setiap individu untuk menjaga lingkungan agar tetap asri dan dapat bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Karena Islam adalah suatu system kehidupan (*way of life*), di mana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi (Rosia et al., 2021).

Islam telah memberi amanat kepada manusia agar tidak membuat kerusakan terhadap sumber daya yang ada di lingkungan. Tetapi pada kenyataannya, kegiatan yang dilakukan manusia belakangan ini mengarah kepada eksploitasi tanpa adanya pembaruan atau regenerasi. Meskipun dalam hal ini lingkungan dapat melakukan regenerasinya sendiri, namun perlu diingat bahwa lingkungan memiliki daya regenerasi yang terbatas. Selama penggunaan atau eksploitasi sumber daya alam dilakukan di bawah batas daya regenerasinya, maka sumber daya alam terbaharui dapat digunakan secara berkepanjangan. Akan tetapi apabila melebihi batasnya, maka sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi maupun faktor konsumsi atau sebagai sarana pelayanan akan terganggu (Cholili, 2016).

Sebagai umat Muslim, kita harus sadar bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini memiliki dua fungsi yakni sebagai pemimpin (Q.S. 2: 30) dan memelihara, memakmurkan, melestarikan alam, mengambil manfaatnya, menggali, mengelola alam demi terwujudnya kesejahteraan segenap umat manusia. Kemudian disebutkan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia di antara semua makhluk (Q.S. 23: 12-14). Kelebihan manusia dengan makhluk yang lainnya terletak pada jasmani dan rohaninya. Salah satu perbedaan terbesar terletak pada akal pikiran manusia. Dengan akal pikiran itu, manusia dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk, antara yang halal dan haram. Dengan akal pikirannya, manusia akan sadar sebagai hamba Allah SWT yang harus melaksanakan kewajiban menyembah kepada-Nya. Manusia juga harus dapat menjalin hubungan kemasyarakatan. Manusia harus dapat bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang

diberikannya (Kurniawan & Samiaji, 2017).

Oleh karena itu, perlu adanya kajian khusus mengenai pengelolaan sumber daya alam yang baik dan benar dalam perspektif islam, serta untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehingga dapat mencapai kesejahteraan manusia (human welfare) dan keberlanjutan (sustainability).

## LANDASAN DASAR AL-QUR'AN DAN HADITS

Menjalani kehidupan di dunia membutuhkan suatu pedoman agar kita selalu berada di jalan yang benar. Kita sebagai umat Islam memiliki pedoman dalam hidup, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola sumber daya alam dengan baik. Sesuai yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada ayat tersebut memberikan makna, bahwa kita sebagai manusia telah dijadikan pemimpin oleh Allah untuk menjaga, memelihara dan mengelola sumber daya alam. Pada etika pengelolaan sumber daya alam. Allah telah memerintahkan untuk merawat, menjaga serta melestarikan sumber daya sebagai wujud pertanggung jawaban manusia dan juga wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat untuk memanfaatkan sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu, minun ayat 14, yaitu:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

Artinya:

“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

Ayat ini menjelaskan tentang, manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan baik. Dengan akal pikiran yang telah diberikan, manusia dianjurkan untuk

memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, serta dapat membedakan mana yang benar dan salah.

Allah SWT telah mengatur dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 33-34 agar manusia dapat menjaga bumi dan tidak merusaknya:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ٣٣ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ٣٤

Artinya:

*“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasulnya dan membuat kerusakan dimuka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negerinya (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia dan diakhirat mere memperoleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang bertaubat (di antara mereka). Maka ketahuilah bahwasannya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.*

Makna Surah al-Maidah ayat 33-34, yaitu sebagai orang yang beriman hendaknya lebih arif dalam hal menggunakan sumber daya yang berasal dari alam yang sudah disediakan oleh Allah sedemikian rupa dan hendaknya kita menjaga lingkungan alam dan tidak merusaknya (Rosia et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif, umumnya lebih menekankan pada aspek kajian yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dan tidak mengeneralisasi suatu permasalahan (Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Asmayani & Ismayani, 2021).

## **PEMBAHASAN**

### **1. PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM BERKELANJUTAN**

Dalam ketentuan Pasal 1 dari Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 dinyatakan bahwa hukum lingkungan (lingkungan hidup) adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan,

dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Pasal 1 ayat (1)): Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (Pasal 1 ayat (2)).

Istilah sumber daya alam secara yuridis dapat ditemukan di Ketetapan MPR RI Nomor IV/ MPR RI/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004, khususnya Bab IV Arah Kebijakan SDA dan Lingkungan Hidup angka 4, yang menyatakan: "Mendayagunakan SDA untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup, pembangunan yang berkelanjutan, kepentingan ekonomi dan budaya masyarakat lokal, serta. penataan ruang yang pengusahaannya diatur dengan undang undang (Jazuli, 2015).

Dalam UU Nomor 32/2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup Bab II pasal 3 poin e berbunyi "Mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan hidup". Inilah yang seharusnya terjadi terhadap sumber daya alam dan lingkungan kita.

Dalam pengertian umum sumber daya alam didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Dapat juga dikatakan bahwa sumber daya alam adalah komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sesuatu bisa dikatakan sebagai sumber daya alam jika memiliki dua kriteria berikut yaitu, pertama harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (skill) untuk memanfaatkannya. Kedua harus ada permintaan (demand) terhadap sumber daya alam tersebut (Purba et al., 2020).

Segala sesuatu yang ada disekitar alam ini adalah lingkungan, sedangkan jika unsur-unsur lingkungan tersebut memberi manfaat pada manusia maka itu disebut dengan sumber daya alam. Secara singkat sumber daya alam bisa diartikan sebagai kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, sumber daya alam akan berkembang dan akan terus dibutuhkan seiring perkembangan zaman. Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariaannya karena sebagian sumber daya alam bersifat terbatas. Maka untuk kelangsungan hidup manusia perlu diadakan tindakan yang bijaksana dan disertai dengan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan terwujudnya keberlanjutan (Qur'an, 2017).

Manusia merupakan bagian dari alam, artinya menjaga keseimbangan alam merupakan suatu keharusan. Tidak jarang manusia telah lupa bahwa mereka membutuhkan sumber daya alam, sehingga dalam pemanfaatannya sering dieksploitasi dan tidak memikirkan dampaknya (Wulandari, 2020). Saat ini sudah banyak terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena faktor alami dan faktor aktivitas manusia. Faktor alami berasal dari fenomena alam yang tidak menentu seperti cuaca ekstrim, perubahan iklim yang menyebabkan bencana alam seperti gunung meletus dan

tsunami. Sedangkan, faktor aktivitas manusia berasal dari pengambilan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan seperti penebangan hutan (Anam et al., 2021). Krisis ekologi saat ini adalah akibat langsung dari aktivitas manusia yang tidak terkendali di alam dunia. Menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, manusia serakah mengeksploitasi alam untuk ekonomi mereka kemakmuran (Sayem, 2021).

Kesadaran manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara baik dan bijaksana sangatlah penting untuk menjaga kelestarian sumber daya alam. Dengan menjaga kelestarian sumber daya alam, maka manusia juga turut menjaga sumber ekonomi, karena sumber daya alam merupakan salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat. Semua sumber daya alam bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dinamakan kegiatan ekonomi. Manusia melakukan berbagai jenis usaha dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sumber daya alam ada yang dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi secara langsung. Namun ada pula sumber daya alam yang harus diolah terlebih dahulu. Maka dilakukanlah usaha pengolahan atau produksi. Seperti usaha mengolah sawah dan kebun, usaha kerajinan dan industri (Iqbal, 2020).

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan adalah salah satu intinya tujuan sosial yang dapat memajukan standar hidup dan kondisi ekosistem (Koval et al., 2021). Menciptakan lingkungan yang bersih dan menjaga keseimbangan alam, dapat dicapai dengan melakukan konservasi untuk menciptakan pengelolaan sumber daya alam yang baik. Melalui semangat dan jiwa konservasi, diharapkan manusia bisa lebih bijaksana dalam melihat serta memperhatikan kelanjutan kehidupan di bumi dan berusaha memperbaiki keadaan alam yang telah rusak. Oleh karena itu, konservasi wajib dilakukan apabila manusia masih ingin menghirup udara bersih, meminum air dari sumber yang bersih dan menikmati panorama yang eksotis (Anam et al., 2021). Dengan begitu, keberlanjutan terhadap sumber daya alam dan lingkungan dapat terwujud.

Berkelanjutan sebagai '*pembangunan*' adalah upaya untuk mempertimbangkan kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan generasi mendatang. Pada prinsipnya, berkelanjutan berusaha untuk menyeimbangkan antara ekonomi keberlanjutan, keberlanjutan social, dan ekologi kelestarian lingkungan (Mangunjaya, 2013). Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang (Qur'an, 2017).

Menurut Qur'an, (2017) menyatakan bahwa dari sisi ekonomi setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan, yaitu :

1. Menyangkut alasan moral, generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang

dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama.

2. Menyangkut alasan ekologi, keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi.
3. Alasan ekonomi, yang masih jadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan, seperti yang telah diketahui bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antar generasi.

Pembangunan yang berkelanjutan bertujuan pada terwujudnya keberadaan sumber daya alam untuk mendukung kesejahteraan manusia. Maka prioritas utama pengelolaan adalah upaya pelestarian lingkungan, agar dapat mendukung kehidupan makhluk hidup. Apabila sumber daya alam rusak atau musnah kehidupan bisa terganggu. Jagat raya ini diciptakan oleh Allah supaya manusia bisa melanjutkan evolusinya hingga mencapai tujuan penciptaan. Karenanya, seluruh potensi alam memiliki manfaat untuk tujuan yang sama (Iqbal, 2020).

## **2. ETIKA PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Dalam perspektif Islam, bumi dan semua yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah untuk manusia (Q.S. Al-Baqarah : 29). Segala yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak semuanya diciptakan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidup manusia (Q.S. Al-An'am : 141). Islam menganggap pelestarian lingkungan sebagai tugas ilahi yang dianugerahkan kepada manusia oleh Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Benson, 2021).

Dalam Islam sudah jelas bahwa pada hakikatnya dalam pengelolaan sumber daya alam prinsip yang paling mendasar adalah perlakuan manusia atau etika terhadap alam. Menimbang keterbatasan dan kekritisian sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui perlu adanya upaya untuk meminimalisir keinginan manusia demi terjaganya keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam perlu diatur sedemikian rupa agar tidak mengeringkan aliran sumber daya alam untuk penggunaan dan pengeluaran yang tidak mengarah pada keseimbangan ekosistem dan keluhuran kehidupan. Hal ini akan terwujud melalui dimensi moral dan etika yang ditanamkan kepada manusia dalam pengelolaan sumber daya alam (Kurniawan & Samiaji, 2017).

Dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanat dari Allah. Pertama, *al-Intifa'*. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya



demi kemakmuran dan kemaslahatan. Kedua, al-I'tibar, manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. Ketiga, al-Islah. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu (Iqbal, 2020).

Menurut Kurniawan & Samiaji, (2017) menyatakan bahwa untuk membiasakan diri ramah terhadap lingkungan, maka dituntut beberapa prinsip kaitannya dengan perilaku manusia dalam memperlakukan alam, yaitu :

1. Prinsip hormat terhadap alam (Respect For Nature)

Dalam pandangan Islam, manusia diutus melainkan hanya untuk rahmat bagi alam semesta (QS. 21: 107).

2. Rahmat bagi alam semesta

Bukan hanya sekedar dijadikan sebagai motto Islam, akan tetapi justru merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Dari tujuan tersebut maka Islam mempunyai kewajiban untuk mengelola dan menghormati alam semesta baik terhadap jagat raya yang meliputi manusia dan makhluk hidup lainnya serta benda-benda mati. Sikap hormat terhadap alam merupakan prinsip yang paling mendasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semestanya.

3. Prinsip tanggung jawab (Moral Responsibility For Nature)

Kaitanya dengan prinsip hormat terhadap alam di atas merupakan tanggung jawab pelaku moral terhadap alam karena manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini. Sehingga manusia disebut sebagai bagian integral dari alam. Kenyataan ini melahirkan prinsip moral bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaga, memanfaatkan, mengelola, dan melestarikannya.

4. Prinsip solidaritas

Yang terkait dengan dua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya seperti diatas bahwa segala yang diciptakan oleh Allah SWT diciptakan terlepas dari kepentingan manusia atau tidak. Artinya, manusia dan ciptaan lainnya memiliki kedudukan yang setara di mata Allah SWT. Sehingga kenyataan ini membangkitkan dalam diri kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup yang lainnya.

5. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (Caring For Nature)

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sudah menjadi sebuah keharusan sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

Dengan demikian, manusia memiliki peranan sangat penting dalam pemanfaatan sumber daya alam. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan alam sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kadar keimanan manusia terhadap Tuhannya, karena manifestasi keimanan seorang terletak pada perilaku manusia, sebagai khalifah di muka bumi.

Sedangkan menurut Mangunjaya, (2013) menyatakan bahwa ajaran tentang lingkungan ini memiliki empat dasar prinsip utama, yaitu:

1. Tauhid (Kesatuan)

Tauhid merupakan salah satu unsur dari prinsip-prinsip ajaran Islam untuk lingkungan yang menyatakan bahwa ketaqwaan kepada Allah SWT adalah mutlak, menjadikan Islam sebagai agama tauhid. Tauhid adalah sesuatu yang disebutkan dalam prinsip iman Islam sebagai iman dalam hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengakui Tauhid, kita mengakui bahwa Tuhan itu Esa dan ciptaan-Nya juga memiliki pengertian kesatuan (Khalid & Thani, 2008).

Ada dua aspek dalam Tauhid yang berbicara tentang memelihara keutuhan bumi dan alam semesta. Aspek pertama berbicara tentang esensi keesaan Allah maha kuasa, bahwa dia tidak memiliki sekutu, dia berdiri sendiri, dan manusia dilarang menentanginya. Kedua, segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Allah telah memberikan kesempurnaan kepada semuanya kreasi dalam suatu sistem yang tertata dengan baik dan teratur. Semuanya terkait tetapi tidak ada cara bagi manusia untuk mengerti segalanya.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa sebagai bagian dari kesatuan alam semesta, manusia serta ekosistem, semua tunduk dan patuh pada hukum Tuhan. Sebagai konsekuensi logis, manusia harus menghormati alam. Ini berarti tidak melihat alam sebagai obyek eksploitasi dan perusakan tanpa benar-benar memahami makna, esensi, dan fungsi ekosistemnya dan menggunakan cara untuk mempertahankannya.

2. Khalifah (Penjaga)

Menurut (Majid, 1999) menyatakan bahwa ketika Tuhan mengumumkan penciptaan manusia, acara berlangsung sebagai drama kosmik, dimana Allah menempatkan manusia sebagai penjaga bumi. Dalam mengelola bumi, manusia diharapkan bertindak berdasarkan ilmu dan bukan keinginannya sendiri, sebagai keserakahan akan mengakibatkan kerugian juga bencana alam. Penipisan sumber daya alam setiap hari merupakan tantangan bagi manusia, serta sarana untuk membuatnya sadar bahwa eksploitasinya tidak boleh melanggar batas keseimbangan kehancuran akan terjadi.

3. Mizan (Keseimbangan)

Mizan, menurut asal kata, berarti '*skala*' atau '*keseimbangan*'. Allah memberikan gambaran mendasar dalam Al-Qur'an yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi yang seimbang. Segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan berpasang-

pasangan (Qs 36:36). Misalnya, siang dan malam, langit dan bumi, panas dan dingin, musim hujan dan kemarau.

Tindakan yang tepat dan akurat memastikan keseimbangan kehidupan di bumi, dan sebagaimana Tuhan menciptakan dunia menurut keseimbangan, ajaran Islam juga didasarkan pada keseimbangan dan keadilan. Bahkan pikiran dan hati nurani manusia diciptakan selaras dengan ajarannya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh bersandar terlalu jauh ke kanan atau ke kiri, melainkan berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam semua aspek kehidupan.

Dalam kaitannya dengan upaya konservasi, gagasan keseimbangan memiliki sesuatu yang telah diprioritaskan dan dinilai. Banyak fenomena yang merusak, seperti tanah longsor, banjir bandang, angin puting beliung dan bahkan iklim saat ini perubahan, dianggap sebagai akibat langsung dari ketidakseimbangan.

#### 4. Fitrah (Alam)

Fitrah secara harfiah berarti '*orisinalitas*', atau '*keadaan alami*'. Definisi fitrah yang tepat adalah keadaan alami atau naluri yang ditemukan pada manusia, hewan atau sesuatu yang memaksa manusia atau makhluk apa pun yang membutuhkan keadaan seperti itu.

Ibnu Katsir lebih lanjut menambahkan pernyataan, fitrah Allah yang berarti bahwa manusia tidak boleh mengubah ciptaan Tuhan, dan manusia juga tidak boleh mengubah fitrah yang Dia miliki dianugerahkan kepada manusia. Menurut Ibnu Katsir, ini berarti bahwa Allah membuat semua ciptaan-Nya sama dengan menganugerahkan kepada fitrah yang sama, tidak ada perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya (Yasien, 1996).

Dengan demikian, fitrah dalam konteks ajaran Islam tentang lingkungan berarti bahwa Allah ingin umat manusia memegang teguh dengan janjinya sesuai dengan fitrah Islam. Islami ini ajaran memberikan batasan-batasan moral yang pada hakikatnya menetapkan bahwa tidak ada yang harus dilakukan secara berlebihan, apalagi untuk menciptakan kehancuran (Mangunjaya, 2013).

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. Dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral. Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani. Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti punahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia (Harahap, 2015).

Jadi, Islam mengajarkan pengelolaan sumber daya alam dan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga keseimbangan kehidupan dan keselarasan alam serta sumber daya alamnya.

Diperlukannya prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas sebagai penuntut kita dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam lingkungan. Karena sumber daya alam dan lingkungan ini merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa merusaknya. Tanpa adanya sumber daya alam yang baik, bersih dan sehat, kehidupan manusia di dunia tidak akan berjalan dengan lancar untuk mencapai kemaslahatan.

### **TAWARAN PENULIS**

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui, bahwa sumber daya alam sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, perlu adanya etika pengelolaan sumber daya alam yang baik agar terciptanya kehidupan manusia yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi manusia itu sendiri. Islam juga memerintahkan manusia sebagai khalifah untuk memelihara sumber daya alam di bumi ini, sebagai tanda rasa syukur manusia terhadap Allah yang telah menciptakan bumi dengan sumber daya alam yang berlimpah.

Cara pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariannya karena sebagian sumber daya alam bersifat terbatas. Dalam pengelolaan sumber daya alam juga perlu disertai dengan kesadaran manusia agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan terwujudnya keberlanjutan (Qur'an, 2017). Dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam, maka manusia juga turut menjaga sumber ekonomi. Sumber daya alam merupakan salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat. Semua sumber daya alam bermanfaat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Iqbal, 2020).

Menurut Kurniawan & Samiaji, (2017) beberapa prinsip perilaku manusia yang dapat dilakukan dalam mengelola sumber daya alam dalam perspektif islam, yaitu prinsip menghormati alam, tanggung jawab, dan solidaritas. Sedangkan menurut Mangunjaya, (2013) menyatakan bahwa ajaran tentang lingkungan ini memiliki empat dasar prinsip utama, yaitu tauhid, khalifah (penjaga), mizan (keseimbangan), dan fitrah (alam).

Jika cara mengelola lingkungan dan prinsip etika pengelolaan sumber daya alam yang telah dibahas oleh peneliti terdahulu ini dikolaborasikan menjadi satu dan diterapkan dalam etika pengelolaan sumber daya alam dengan adanya kesadaran manusia yang tinggi, pasti pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan akan terwujud di muka bumi ini. Dengan begitu, akan terciptanya kesejahteraan manusia dengan lingkungan yang baik dan sehat.

### **KESIMPULAN**

Sesungguhnya Islam telah menempatkan sumber daya alam sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan dipelihara untuk memperoleh kesejahteraan manusia serta keberlanjutan terhadap sumber daya alam itu sendiri. Maka dari itu, tentunya harus dilakukan melalui cara yang terbaik serta tidak melakukan hal-hal yang merugikan manusia dan lingkungan, seperti; penerapan etika dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, kesadaran manusia terhadap lingkungan, dan prinsip pengelolaan sumber daya alam dalam perspektif Islam. Apabila cara terbaik yang telah disebutkan itu dapat dilakukan secara bersamaan, maka tujuan keberlanjutan dalam sumber daya alam dan kesejahteraan terhadap manusia pasti akan

terwujud.

Para peneliti terdahulu, meyakini bahwa etika pengelolaan sumber daya alam merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya etika pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan ini, antara kehidupan manusia dengan sumber daya alam akan saling menguntungkan.

## REFERENSI

- Anam, M. S., Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. (2021). Konservasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 26–37.
- Asmayani, A., & Ismayani, I. (2021). Upaya Hukum Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengendalian Perusakan Lingkungan Hidup Terhadap Negara Berkembang. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 1(2), 15–23.
- Benson, G. (2021). African Traditional Religion and Natural Resource Management: The Role of Totems and Deity Worship in Ghana. *American Journal of Environment Studies*, 4(1), 13–37.
- Cholili, M. S. (2016). Konservasi Sumberdaya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan dan Akhlaq Manusia terhadap Lingkungan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 74–86.
- Gosens, J., & Lu, Y. (2013). From lagging to leading? Technological innovation systems in emerging economies and the case of Chinese wind power. *Energy Policy*, 60, 234–250.
- Hanum, F., Nugrahani, E. H., & SUSANTI, S. (2015). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terbaru dalam Model Sewa Ekonomi. *Journal of Mathematics and Its Applications*, 14(2), 57–69.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Ilyas, R. (2015). Konsep Mashlahah dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 9–24.
- Iqbal, I. (2020). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 8–21.
- Jazuli, A. (2015). Dinamika hukum lingkungan hidup dan sumber daya alam dalam rangka pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181–197.
- Khalid, F. M., & Thani, A. K. (2008). *Teachers guide book for Islamic environmental education*. Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences.
- Koval, V., Mikhno, I., Udovychenko, I., Gordiichuk, Y., & Kalina, I. (2021). Sustainable Natural Resource Management to Ensure Strategic Environmental Development. *TEM Journal*.
- Kurniawan, H., & Samiaji, M. H. (2017). Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris Dalam Perspektif Islam. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 14(1), 91–102.
- Majid, N. (1999). *Cita-cita politik Islam era reformasi*. Paramadina.
- Mangunjaya, F. M. (2013). Islam and Natural Resource Management. *Integrating Religion Within Conservation: Islamic Beliefs and Sumatran Forest Management*, 11.

- Miao, C., Fang, D., Sun, L., & Luo, Q. (2017). Natural resources utilization efficiency under the influence of green technological innovation. *Resources, Conservation and Recycling*, 126, 153–161.
- Peck, P., & Parker, T. (2016). The ‘Sustainable Energy Concept’—making sense of norms and co-evolution within a large research facility’s energy strategy. *Journal of Cleaner Production*, 123, 137–154.
- Purba, B., Nainggolan, L. E., Siregar, R. T., Chaerul, M., Simarmata, M. M. T., Bachtiar, E., Rahmadana, M. F., Marzuki, I., & Meganingratna, A. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Alam: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Qur’an, A. A. (2017). Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 1–24.
- Rosen, M. A. (2013). Assessing global resource utilization efficiency in the industrial sector. *Science of the Total Environment*, 461, 804–807.
- Rosia, R., Amalia, A., Syarifah, A., Rahmawati, L., Syariah, N., & Miskiyah, Z. (2021). PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM UNTUK MENCIPTAKAN HUMAN WELFARE (Perspektif Ekonomi Islam). *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 12–26.
- Sayem, M. A. (2021). Religions and Environmental Sustainability. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 65–80.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sonnenschein, J., & Mundaca, L. (2016). Decarbonization under green growth strategies? The case of South Korea. *Journal of Cleaner Production*, 123, 180–193.
- Wulandari, R. (2020). Metode kunjungan lapangan untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 67–80.
- Yasien, M. (1996). The Definition of Fitrah. *Fitrah: The Islamic Concept of Human Nature*.